



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---

## **ASPEK SEMANTIK PADA GRAFITI BAK TRUK DI *REST AREA* PENGGUNG KOTA CIREBON SERTA IMPLIKASINYA BAGI PERKULIAHAN**

Veni Nurpadillah<sup>1</sup>, Heru Susanto<sup>2</sup>, Dian Aristia<sup>3</sup>

IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1</sup>, STKIP Singkawang Kalimantan Barat<sup>2</sup>, Uniku<sup>3</sup>

Email: Veni\_nurpadillah@Syekhnurjati.ac.id<sup>1</sup>, anto.eru84@gmail.com<sup>2</sup>, dianslow06497@gmail.com<sup>3</sup>

---

### **Keywords :**

Semantik, Grafiti Truk

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menelaah makna semantik pada grafiti bak truk di. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan jenis makna semantiknya, grafiti yang terdapat pada bak truk, didominasi oleh jenis makna leksikal. Berdasarkan ada tidaknya referensial, grafiti yang terdapat pada bak truk, didominasi oleh jenis makna referensial. Berdasarkan ada tidak adanya nilai rasa, grafiti yang terdapat pada bak truk, didominasi oleh jenis makna denotatif. Berdasarkan ketetapan maknanya, grafiti yang terdapat pada bak truk di *Rest Area* Penggung Kota Cirebon, didominasi oleh jenis makna kata. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata yang lain, grafiti yang terdapat pada bak truk, didominasi oleh jenis makna konseptual.

### **ABSTRACT**

*This study examines the semantic meaning of truck bed graffiti on. This research uses descriptive qualitative analysis method. Based on the type of semantic meaning, the graffiti on the back of the truck is dominated by lexical meanings. Based on the presence or absence of referentials, the graffiti on the back of the truck is dominated by referential meanings. Based on the absence of taste values, the graffiti on the back of the truck is dominated by the type of denotative meaning. Based on the determination of the meaning, the graffiti on the back of the truck in the Penggung Rest Area in Cirebon City is dominated by the type of meaning of the word. Based on the relationship between the meaning of one word and another, the graffiti on the back of the truck is dominated by the type of conceptual meaning.*



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama makhluk sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati dan pikiran. Kridalaksana (dalam Ahyadi, 2011) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hal ini sejalan dengan Akmalia Ilmi (2018) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa yang terpenting adalah sebagai penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Seiring dengan perkembangan zaman, informasi yang disampaikan dengan visual ini dapat ditemukan pada bagian bak mobil truk. Berkomunikasi melalui tulisan atau coretan pada bagian bak truk, pada masa ini sangat diminati oleh para supir. Tulisan atau coretan tersebut salah satunya banyak ditemukan pada bak mobil truk yang berhenti di *Rest Area* Penggung Kota Cirebon. Dalam hal ini, medianya adalah grafiti. Grafiti sebagai media penyampaian pesan merupakan salah satu tanda atau penanda berupa coretan-coretan yang memainkan keterpaduan warna yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada dinding atau permukaan.

“Grafiti berasal dari bahasa Italia yaitu *graffito* (goresan atau guratan), kemudian diartikan sebagai coretan pada dinding atau permukaan di tempat-tempat umum, atau tempat pribadi. Coretan tersebut bentuknya bisa berupa tulisan, gambar, sandi-sandi atau berupa kata-kata” (Maria dalam Almada, 2010). Sementara itu, menurut Gumilang (dalam Alamanda, 2010), grafiti adalah sebuah kegiatan seni yang menggunakan garis, pola, bentuk dan memainkan keterpaduan warna yang menuliskan teks maupun tulisan dan gambar di atas dinding, kertas, papan, kain bahkan juga badan-badan mobil maupun kendaraan umum. Jadi, coretan atau tulisan yang ada pada bak truk termasuk kedalam grafiti. Coretan tersebut dapat berupa teks, maupun gabungan antara teks dan gambar.

Sebagai salah satu bentuk media pengaplikasian bahasa sebagai alat komunikasi, grafiti pada bak truk tersebut bukan hanya sekedar tulisan atau coretan yang kering makna, melainkan salah satu bentuk kreativitas supir truk untuk mengekspresikan diri mereka. Sebagai salah satu produk bahasa Grafiti pada bak truk tentunya mengandung makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Saussure (dalam Chaer, 2009) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Tesis Hari Muryanto (2015) dari Prodi Linguistik, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana FIB, UGM Yogyakarta berjudul “Grafiti Truk: Analisis Bentuk, Referensi, dan Fungsi”. Muryanto mengungkapkan bentuk grafiti truk, adanya gaya bahasa tertentu dalam grafiti truk, konteks sosial grafiti truk, dan fungsi grafiti truk dalam konteks komunikasi sosial pada masyarakat Indonesia. Dewi (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bak truk telah menjelma tidak hanya sebagai alat transportasi namun juga menjadi media komunikasi visual dalam mempromosikan suatu promo atau bahkan hanya sebatas curahan hati.

Makna itu sendiri dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna kata dan makna istilah, berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain makna dibedakan menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Muzaiyanah, (2012) mengungkapkan bahwa makna memegang peranan penting bergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat penyampaian pengalaman jiwa, pikiran, dan maksud dari masyarakat.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini rasanya sangat menarik untuk dilakukan analisis terhadap Grafiti pada bak truk. Hal itu dilatarbelakangi karena Grafiti pada bak truk mempunyai keunikan, kekhasan, dan penuh kreativitas, yang pastinya di dalam grafiti tersebut mengandung makna dan dapat dibedakan kedalam jenis-jenis makna. Untuk itu penelitian ini akan menelaah jenis makna semantik pada grafiti bak truk.

### METODE PENELITIAN




Penelitian ini metode analisis deskriptif dengan tujuan menggambarkan hasil penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Heryadi (2010) bahwa metode analisis deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian yaitu teknik pemerolehan data dan teknik pengolahan data. Untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan peneliti yakni dengan cara dokumentasi. Secara garis besar menurut Sugiyono (2013) dokumentasi adalah penyimpanan data atau segala hal yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini semua data yang ditemui diambil gambarnya melalui kamera digital dan disimpan sebagai dokumentasi penelitian. Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan cara menganalisis dengan memberikan penjelasan dari setiap kata atau kalimat pada grafiti yang telah terdokumentasikan untuk menentukan jenis makna yang tepat. Setelah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Format analisis jenis makna yakni berdasarkan makna semantiknya (makna leksikal dan gramatikal), berdasarkan ada tidak adanya referensi (makna referensial dan nonreferensial), berdasarkan ada tidaknya nilai rasa (makna denotatif dan konotatif), berdasarkan ketetapan maknanya (makna kata dan istilah) berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain (makna konseptual dan ssosiatif).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari jenis makna semantiknya, grafiti yang terdapat pada bak truk di Jembatan, didominasi oleh jenis makna leksikal. Karena kata dan kalimat pembentuk pada grafiti tersebut mempunyai referensi yang jelas, sesuai dengan kamus atau makna yang ada sesuai dengan kehidupan nyata. Berikut data data yang telah terkumpul untuk dijadikan bahan analisis adalah sebanyak 14data:

**Tabel 1.1**

No	Grafiti	Teks
1		Kurangi Kecepatan Peduli Keselamatan
2		Benteng Yang Paling Kuat Adalah Wanita Solehah
3		Manusia Sholatlah Dan Taubatlah Selagi Ada Waktu

4		Cinta Sopir Hanya Sebatas Parkir
5		Ya Tuhan Jauhkan Hamba Dari Ibu-Ibu Yang Bawa Motor Sen Kiri Tapi Belok Kekanan
6		Utamakan Bayar Hutang
7		2 Anak Cukup 2 Istri Bangkrut
8		Rezeki Wajib Dicari Musibah Harus Dihindari
9		Nampak Tua Tapi Muda
10		Kadang Tobat Kadang Kumat





1) **Data 1**

“KURANGI KECEPATAN PEDULI KESELAMATAN”

Berdasarkan jenis makna semantiknya, dalam grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “peduli”. Kata tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “peduli” sendiri bermakna menjaga atau memperhatikan. Sehingga makna yang terungkap sesuai dengan apa yang dituliskan dalam teks, yakni menjaga atau memperhatikan keselamatan. Sedangkan makna gramatikal pada grafiti tersebut terdapat pada kata “kurangi”, “kecepatan”, dan “keselamatan”. Proses gramatik yang terjadi pada kata-kata tersebut adalah proses afiksasi. Proses afiksasi sufiks (akhiran) –i pada kata “kurangi” bermakna perintah, proses afiksasi konfiks (gabungan) ke-an pada kata “kecepatan” dan kata “keselamatan” menyatakan intensitas.

Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Seperti kata “kecepatan” kata tersebut bermakna waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu, kata “peduli” bermakna menjaga, mementingkan, atau memperhatikan. Kata “keselamatan” bermakna menjaga keadaan agar tetap baik. Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “kurangi, kecepatan”, “peduli”, dan “keselamatan”. Kata-kata tersebut tidak ada yang dipergunakan dalam bidang keilmuan khusus.

Grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas.. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah sebuah himbauan untuk mengurangi kecepatan kendaraan agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan bagi keselamatan. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga disimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah sebuah himbauan yang diutarakan oleh pengirim pesan atau dalam hal ini sopir kepada pengendara lain untuk mengurangi kecepatan kendaraannya demi menjaga keselamatan, himbauan tersebut diutarakan lantaran sudah banyak kasus kecelakaan yang merengut nyawa seseorang lantaran para pengendara terlalu asik memacu kecepatan kendaraannya.

2) **Data 2**

“BENTENG YANG PALING KUAT ADALAH WANITA SOLEHAH”

Grafiti tersebut memiliki jenis makna **leksikal**. Semua kata-kata yang membangun pada grafiti tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “benteng” bermakna sebuah pertahanan, “paling kuat” bermakna kemampuannya lebih besar, kata “wanita” bermakna perempuan (lebih halus) dan kata “solehah” bermakna wanita yang taat akan ajaran agama-Nya. Sedangkan kata “yang”, dan kata “adalah” hanya sebagai kata tugas. Grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Terbukti dari kata “benteng” bermakna sebuah pertahanan, kata “wanita” bermakna manusia dewasa yang bukan laki-laki, kata “paling kuat” bermakna mempunyai kemampuan yang lebih besar, dan kata “solehah” bermakna seorang wanita muslimah yang taat dan patuh terhadap ajaran agama-Nya. Kata-kata tersebut memiliki referensi yang dapat diacu oleh pancaindra manusia atau sesuai dengan rujukannya atau referennya.

Nilai rasa yang terkandung pada grafiti tersebut memiliki jenis makna **konotatif**. Karena memiliki nilai rasa yang positif. Makna konotasi positif terdapat pada kata “wanita”, nilai rasa pada kata “wanita” jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kata “perempuan” atau “cewek”. Hal itu terbukti dari tidak digunakannya kata “perempuan” atau “cewek” dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata “wanita” misalnya dharma wanita, gedung wanita, dan menteri urusan peranan wanita. Jenis makna pada grafiti tersebut adalah makna **Istilah**. Terbukti dengan adanya kata “solehah” yang mempunyai makna khusus, istilah solehah hanya



ditujukan pada seorang wanita muslim, oleh karena itu setiap orang akan langsung mengetahui maknanya tanpa diikuti oleh kata ataupun kalimat lain. Hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Dilihat dari konteks kalimatnya terdapat kata yang berlainan dengan konsep pembentuknya. Kata tersebut terdapat pada kata “benteng” kata benteng mempunyai makna yang sebenarnya dinding yang terbuat dari tembok sebagai tempat berlindung dari serangan musuh, akan tetapi setelah disatukan pada konteks kalimat “benteng yang paling kuat adalah wanita solehah” makna kata “benteng” berubah menjadi bentuk kiasan yang disematkan pada seorang wanita solehah sebagai pertahanan yang kuat di dalam menjaga keutuhan sebuah rumah tangga. Pengirim pesan atau dalam hal ini sopir tidak hanya sekedar memberitahu bahwa wanita solehah adalah benteng yang paling kuat, melainkan ada sebuah sanjungan yang hendak diutarakan dengan menyematkan kata “benteng” pada seorang wanita solehah.

### 3) **Data 3**

“MANUSIA SHOLATLAH DAN TAUBATLAH SELAGI ADA WAKTU”

Grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “manusia” dan kalimat “selagi ada waktu”. Kata dan kalimat tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “manusia” pada teks tersebut bermakna makhluk hidup yang berakal budi. Selanjutnya kalimat “selagi ada waktu” bermakna selagi masih ada kesempatan, kesempatan masih diberikannya kehidupan. Sedangkan makna gramatikal terdapat pada kata “sholatlah” dan “taubatlah”. Proses afiksasi sufiks (akhiran) berupa partikel –lah, melahirkan sebuah makna himbauan atau ajakan. partikel sendiri adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk sangat ringkas dan kecil yang mempunyai fungsi tertentu. Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Seperti kata “manusia” bermakna makhluk hidup yang berakal budi, “solat” bermakna ibadah yang dilakukan oleh umat muslim, “taubat” bermakna kembali ke jalan yang benar.

Grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “manusia”, “sholat”, “selagi” “ada” “waktu” dan “taubatlah”. Kata-kata tersebut tidak ada yang dipergunakan dalam bidang keilmuan khusus. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah sebuah himbauan dan ajakan khususnya untuk umat muslim agar tidak meninggalkan sholat dan segera bertaubat dalam arti meninggalkan segala perbuatan yang buruk agar lebih baik lagi, selagi masih diberikan kesempatan hidup di dunia. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah sebuah himbauan, ajakan, atau nasihat yang disampaikan oleh pengirim pesan khususnya kepada umat muslim agar tidak meninggalkan sholat, dan segera meninggalkan segala keburukan yang telah dilakukan selagi masih diberikan kesempatan untuk hidup. Ada nilai religius yang khendak disampaikan oleh pengirim pesan atau sopir lewat grafiti tersebut.

### 4) **Data 4**

“CINTA SOPIR HANYA SEBATAS PARKIR”

Grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksial dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “cinta” “sopir” dan “parkir”. Kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “cinta” bermakna kasih sayang, kata “sopir” bermakna seorang pengemudi kendaraan roda empat dan kata “parkir” bermakna keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggal oleh pengemudinya. Sedangkan



makna gramatikal pada grafiti tersebut terdapat pada kata “sebatas”. Proses afiksasi prefiks (awalan) se- pada kata “sebatas” bermakna sama dengan atau sama halnya. Sementara kata “hanya” pada grafiti tersebut hanya sebagai kata tugas. Tulisan pada grafiti tersebut termasuk jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “cinta”, “sopir”, dan “parkir”. Kata “cinta” merujuk pada kasih sayang seseorang. Kata “sopir” bermakna seorang pengemudi atau pengendara. Dan kata “parkir” bermakna menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat di tempat yang sudah disediakan:

Tulisan pada grafiti tersebut memiliki jenis makna **konotatif**. Karena memiliki nilai rasa yang kurang baik, makna konotasi yang kurang baik terdapat pada kalimat “sebatas parkir”. kalimat “sebatas parkir” disana lebih mengarah kepada makna ketidaksetiaan cinta seorang sopir terhadap pasangannya, atau diibaratkan bahwa cinta sopir terhadap pasangannya hanya sesaat dan tidak bisa bertahan lama seperti halnya sedang memarkirkan kendaraan. Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum. Seperti kata “cinta” “sopir” dan “hanya” “sebatas” “ parkir”. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual** dan **Asosiatif**. Makna konseptual pada grafiti tersebut terdapat pada kata “cinta” dan “sopir”, kata-kata tersebut telah sesuai dengan konsepnya. Sedangkan makna asosiatif terdapat pada kalimat “sebatas parkir” kalimat tersebut berasosiasi atau berhubungan dengan arti diluar teks atau bahasa yakni menggambarkan ketidaksetiaan cinta seorang sopir terhadap pasangannya.

Dilihat dari konteks kalimatnya terdapat kata yang berlainan dengan konsep pembentuknya. Kata tersebut terdapat pada kata “parkir” kata “parkir” bermakna sebenarnya keadaan tidak Bergeraknya suatu kendaraan yang bersifat sementara karena ditinggal oleh pengemudinya. Akan tetapi setelah digabungkan pada konteks kalimat “cinta sopir hanya sebatas parkir” makna yang timbul berbeda dengan makna sebelumnya, kata “parkir” pada konteks kalimat grafiti tersebut menggambarkan ketidaksetiaan seorang sopir terhadap pasangannya, artinya kasih sayang seorang sopir diibaratkan samahalnya seperti kendaraan yang sedang parkir , artinya hanya bertahan sementara.

##### 5) **Data 5**

“YA TUHAN JAUHKAN HAMBA DARI IBU-IBU YANG BAWA MOTOR SEN KIRI TAPI BELOK KEKANAN”

Tulisan grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “ya tuhan”, “hamba”, dan kalimat “bawa motor sen ke kiri tapi belok ke kanan”. kata dan kalimat tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “ya tuhan” bermakna sebuah pengharapan atau doa kepada yang maha kuasa. Kata “hamba” bermakna saya atau aku (KBBI, 2013:400), dan Kalimat “bawa motor sen kiri tapi belok ke kanan” bermakna berkendara dengan sepeda motor yang menyalakan lampu sen kekiri tapi beloknya kekanan. Sedangkan makna gramatikal pada grafiti tersebut terdapat pada kata “jauhkan” dan “ibu-ibu”. Proses afiksasi sufiks (akhiran) –kan pada kata “jauhkan” bermakna sebuah sindiran sekaligus pengharapan agar tidak dipertemukan dengan ibu-ibu yang berkendara sepeda motor seperti itu. Selanjutnya kata “ibu-ibu” pada grafiti tersebut mengalami proses duplikasi atau pengulangan secara utuh, yang bermakna lebih dari satu. Grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “ya Tuhan”, “ibu-ibu”, dan “bawa motor”. Kata “Ya Tuhan” bermakna sebuah pengharapan atau doa kepada tuhan yang maha kuasa, kata “ibu-ibu” merujuk kepada panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Kata “bawa motor” bermakna mengendarai kendaraan bermesin beroda dua. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah sebuah pengharapan agar tidak dipertemukan dengan ibu-ibu berkendara sepeda motor yang menyalakan lampu sen ke kiri tapi belok ke kanan.



Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut mengandung jenis makna **kata** dan **Istilah**. Jenis makna kata pada grafiti tersebut terdapat pada kata “ya tuhan”, “ibu-ibu”, “bawa”, dan “motor”. kata-kata tersebut bermakna kata, artinya bersifat umum. Sedangkan makna istilah terdapat pada kata “sen” kata sen pada grafiti tersebut bermakna lampu peringatan pada kendaraan, kata tersebut khusus digunakan dalam dunia otomotif. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah Sebuah doa harapan agar dijauhkan sekaligus bentuk sindiran yang diutarakan oleh sopir terhadap ibu-ibu berkendara sepeda motor yang menyalakan lampu sen sebelah kiri namun belok ke sebelah kanan. Fenomena ibu-ibu yang berkendara seperti itu ahir-ahir ini memang sering terjadi, entah dengan alasan apa, akan tetapi perilaku berkendara seperti itu membahayakan para pengendara lain dibelakangnya. Dan tidak jarang, kendaraan yang lebih besar seperti mobil truk, yang justru disalahkan saat terjadi kecelakaan.

#### 6) **Data 6**

“2 ANAK CUKUP 2 ISTRI BANGKRUT”

Grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “dua anak cukup” dan “2 istri bangkrut”. Kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas sesuai dengan kata pembentuknya, kata “2 anak cukup” bermakna dua keturunan tidak lebih tidak kurang. Selanjutnya kata “2 istri bangkrut” bermakna mempunyai dua 2 wanita pendamping hidup bisa menderita kerugian. Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “anak” dan “istri”. Kata anak merujuk pada makna keturunan dari ayah dan ibu. Selanjutnya kata “istri” bermakna seorang wanita yang menjadi pasangan suami.

Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “dua” “anak” cukup” istri” dan “bangkrut”. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konotatif**. Karena pada grafiti tersebut memiliki nilai rasa yang kurang baik, hal itu terbukti pada kata “bangkrut”, penggunaan kata “bangkrut” pada grafiti tersebut terlalu kasar. Kurang pantas digunakan untuk menandakan bahwa dengan dua istri akan bangkrut. Ada kata yang lebih sopan untuk digunakan misalnya membutuhkan biaya yang berlebih. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Setelah penulis menganalisis kata perkata pada grafiti di atas, selanjutnya penulis menganalisis kata tersebut sebagai satu kesatuan kalimat. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah penegasan yang di sampaikan oleh pengirim pesan bahwa setia doa yang diutarakan pasti akan selalu membawa berkah.

#### 7) **Data 7**

“REZEKI WAJIB DICARI MUSIBAH HARUS DIHINDARI”

Berdasarkan jenis makna semantiknya, dalam grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “rezeki”, “wajib”, dan “musibah”. Kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas sesuai dengan kata pembentuknya atau sesuai dengan kamus. Kata “rezeki” bermakna segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan). Kata “wajib” berarti harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan. Selanjutnya kata “musibah” bermakna kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa seseorang. Sedangkan makna gramatikal pada grafiti tersebut terdapat pada kata “dicari”,





proses afiksasi prefiks (awalan) di- pada ada kata “dicari” dalam kalimat tersebut menghasilkan makna sebuah keharusan. Selanjutnya makna gramatikal berikutnya terdapat pada kata “dihindari”, proses afiksasi prefiks (awalan) di- pada ada kata “dihindari” dalam kalimat tersebut menghasilkan makna seminimal mungkin untuk berhati-hati.

Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “rezeki” bermakna segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan). Kata “wajib” berarti harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan. Selanjutnya kata “musibah” bermakna kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa seseorang. Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “rezeki”, “wajib”, dan “musibah”. Kata-kata tersebut tidak ada yang dipergunakan dalam bidang keilmuan khusus atau kegiatan tertentu.

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah setiap orang wajib untuk mencari rezeki akan tetapi tetap berhati-hati untuk menghindari musibah saat tengah mencari rezeki. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang berasosiasi atau berhubungan di luar kata-kata tersebut.

Setelah penulis menganalisis kata perkata pada grafiti di atas, selanjutnya penulis menganalisis kata tersebut sebagai satu kesatuan kalimat. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah lain agar senantiasa untuk selalu berhati-hati pada saat tengah mencari rezeki atau nafkah untuk keluarga.

#### **8) Data 8**

##### **“BERFIKIR CERDAS BEKERJA KERAS BERAMAL IKHLAS”**

Berdasarkan jenis makna semantiknya, dalam grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal** dan **gramatikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “cerdas”, “keras” dan “ikhlas” kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas atau sesuai dengan kamus. Kata “cerdas” bermakna seseorang yang mempunyai pemikiran yang cemerlang, kata “keras” bermakna kuat atau bersungguh-sungguh, dan kata “ikhlas” bermakna tulus memberi tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun. Sedangkan makna gramatikal pada grafiti tersebut terdapat pada kata “berfikir”, “bekerja”, dan “beramal”. Proses afiksasi prefiks (awalan) ber-, be-, dan ber-. Pada grafiti tersebut menghasilkan makna melakukan atau melaksanakan.

Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Pada grafiti tersebut semua kata-kata memiliki referensi yang jelas. Seperti kata “cerdas” bermakna seseorang yang mempunyai pemikiran yang cemerlang, kata “keras” bermakna kuat atau bersungguh-sungguh, dan kata “ikhlas” bermakna tulus memberi tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah memberi tahu bahwa seseorang harus selalu berfikir dengan matang, bekerja dengan keras, dan saat beramal harus ikhlas.

Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “berfikir”, “cerdas”, “bekerja keras”, “beramal”, dan “ikhlas”. kata-kata tersebut tidak ada yang dipergunakan dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang hubungan atau



berasosiasi dengan kata-kata diluar teks. Semua kata-kata pada grafiti tersebut sesuai dengan konsep pembentuknya.

Setelah penulis menganalisis kata perkata pada grafiti di atas, selanjutnya penulis menganalisis kata tersebut sebagai satu kesatuan kalimat. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Makna pada grafiti tersebut pengirim pesan menghimbau kepada para pengendara lain agar selalu berfikir dengan cerdas, bekerja dengan keras dan pada saat beramal harus ikhlas tanpa mengharapkan apapun kecuali ridha Allah.

**9) Data 9**

“NAMPAK TUA TAPI MUDA”

Berdasarkan jenis makna semantiknya, dalam grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “nampak”, “tua”, dan “muda”. Kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas sesuai dengan kata pembentuknya atau sesuai dengan kamus, kata “nampak” bermakna terlihat, kata “tua” bermakna sudah lanjut usia (tidak muda lagi) selanjutnya kata “muda” bermakna belum cukup umur kebalikan dari makna kata “tua”.

Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “nampak”, “tua”, dan “muda”. Kata “nampak” merujuk pada makna terlihat, kata “tua” merujuk pada makna sudah lanjut usia, sedangkan kata “muda” merujuk pada makna masih belum cukup umur atau kebalikan dari makna kata “tua”. Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “nampak”, “tua”, dan “muda”.

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah memberitahu bahwa terlihat seolah-olah tua akan tetapi kenyataannya masih berumur muda. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual**. Kata-kata pembentuk teks tidak ada yang hubungan atau berasosiasi dengan kata-kata diluar teks. Semua kata-kata pada grafiti tersebut sesuai dengan konsep pembentuknya.

Setelah penulis menganalisis kata perkata pada grafiti di atas, selanjutnya penulis menganalisis kata tersebut sebagai satu kesatuan kalimat. Dilihat dari konteks kalimatnya, kata pembentuk pada kalimat grafiti tersebut tidak ada yang bermakna konotasi atau kias. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada kalimat grafiti tersebut adalah makna yang sebenarnya. Maknanya adalah walaupun terlihat tua secara fisik akan tetapi si pengirim pesan tetap merasa jiwanya seorang yang masih muda.

**10) Data 10**

“KADANG TOBAT KADANG KUMAT”

Berdasarkan jenis makna semantiknya, dalam grafiti tersebut mengandung jenis makna **leksikal**. Makna leksikal dalam grafiti tersebut terdapat pada kata “kadang”, “tobat”, dan “kumat”. Kata-kata tersebut mempunyai referensi yang jelas sesuai dengan kata pembentuknya atau sesuai dengan kamus, kata “kadang” bermakna adakalanya, kata “tobat” bermakna sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya. Selanjutnya kata “kumat” bermakna kembali kambuh atau kembali kepada perilaku semula.

Berdasarkan ada tidaknya referensi, grafiti tersebut memiliki jenis makna **referensial**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut memiliki referensi yang jelas yang dapat diacu oleh alat indra manusia. Terbukti dari kata “kadang”, “tobat”, dan “kumat”. Kata “kadang” merujuk pada makna kadangkala, kata “tobat” merujuk pada makna sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya, sedangkan kata “kumat” merujuk pada makna kambuh atau kembali kepada perilaku sebelumnya. Berdasarkan ketetapan makna, grafiti tersebut memiliki jenis makna **kata**. Kata-kata pembentuk grafiti tersebut semuanya



bermakna kata, yang artinya tidak ada kata yang bermakna istilah. Semua kata-kata pada grafiti tersebut bersifat umum, seperti kata “kadang”, “tobat”, dan “kumat”.

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, grafiti tersebut memiliki jenis makna **denotatif**. Tidak ada kata pada grafiti tersebut yang memiliki nilai rasa baik positif atau negatif. Pembentuk kata pada grafiti tersebut semuanya terungkap dengan jelas. Makna denotasi pada grafiti tersebut adalah memberitahu bahwa perilaku objek kadang tobat atau berada di jalan yang benar akan tetapi kadang juga kumat, kumat disini lebih mengarah kepada berperilaku yang tidak baik. Berdasarkan hubungan makna satu kata dengan kata lain, grafiti tersebut memiliki jenis makna **konseptual** dan **Asosiatif**. Kata-kata bermakna asosiatif terdapat pada kata “kadang” dan “tobat” kata-kata tersebut telah sesuai dengan konsep pembentuknya atau tidak berhubungan atau berasosiasi dengan kata-kata diluar teks. Sedangkan kata bermakna asosiatif terdapat pada kata “kumat”, kata “kumat” pada konteks grafiti tersebut lebih mengarah kepada perbuatan yang dilakukan ke arah yang tidak baik.

Setelah penulis menganalisis kata perkata pada grafiti di atas, selanjutnya penulis menganalisis kata tersebut sebagai satu kesatuan kalimat. Dilihat dari konteks kalimatnya terdapat kata yang berlainan dengan konsep pembentuknya. Kata tersebut terdapat pada kata “kumat” kata “kumat” bermakna menyatakan kembali kambuhnya suatu penyakit (KBBI, 2013:765). Akan tetapi setelah digabungkan pada konteks kalimat “kadang tobat kadang kumat” makna yang timbul berbeda dengan makna sebelumnya, kata “kumat” pada konteks kalimat grafiti tersebut lebih menggambarkan tentang kebiasaan buruk yang dilakukan kembali dalam hal ini oleh pengirim pesan atau sopir.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat keberagaman makna atau maksud pada grafiti bak truk yang hendak disampaikan oleh sopir selaku pengirim pesan, diantaranya ada pesan moral, doa, harapan, ajakan, himbauan, sindiran, nasihat, atau sekedar hanya mencurahkan isi hati pengirim pesan. Grafiti pada bak truk tersebut disampaikan dengan cara yang unik dan khas, sebagai bentuk kreativitas dari para sopir dalam mengekspresikan diri mereka. Saran kepada peneliti dan pendidik dapat menjadikan graffiti pada bak truk yang dianggap unik dan khas tersebut menjadi media perkuliahan mata kuliah semantik, agar peserta didik dapat dengan mudah mengaplikasikan teori semantik dengan lingkungan sekitar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak terkait yang ikut berperan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola jurnal Cakrawala Linguista yang telah menerbitkan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyadi, Didi. (2011). *Linguistik Umum*. Kuningan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Almanda, Intan. (2010). *Kajian Teks dan Konteks Grafiti*. Jakarta: PT Cemerlang Karya.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Maylani Nursita. (2014). “Tindak Tutur Pada Ungkapan Bak Truk Di Sepanjang Jalan RingRoad Solo-Sragen Tinjauan: Pragmatik”. Naskah Publikasi Skripsi. *Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.  
[eprints.ums.ac.id/29878/17/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29878/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Heryadi, Dedi.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung:Pusbil.



Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Muryanto, Heri. (2015). *Grafiti Truk: Analisis Bentuk, Referensi, dan Fungsi*". Tesis. Program Studi Linguistik Jurusan Ilmu- Ilmu Humaniora Program Pascasarjana FIB UGM Yogyakarta. [etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/92\\_473/.../S2-2015-235824-introduction.pdf](http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/92_473/.../S2-2015-235824-introduction.pdf)

Muzaiyanah, (2012). "*Jenis Makna Dan Perubahan Makna*". Jurnal wardah IAIN Raden Fatah Palembang. 25 (12). 145-152

Pateda, Mansoer.(2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.